

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Beragam budaya yang dimiliki suatu negara dilihat dari etnis yang mendiami wilayah tersebut. Indonesia merupakan masyarakat yang multi-etnis, yang mencakup lebih dari 360 kelompok etnis berbeda, setara dengan banyaknya variasi bahasa yang mereka pakai (Liem : 2000 : 1). Sehingga multikulturalisme menjadi paham yang dianut bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa menjadi warga negara Indonesia yang minoritas di Indonesia. Banyak yang merasa bahwa etnis Tionghoa adalah pendatang yang memiliki kebudayaan asing dan ingin mengintegrasikan kebudayaan tersebut ketengah masyarakat tempat mereka berada.

Walaupun jika ditinjau secara kuantitatif etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas dibandingkan dengan kelompok – kelompok etnis lain di Indonesia, namun secara kualitatif dampak yang mereka timbulkan begitu serius. Tahun 1961, jumlah mereka diperkirakan sebanyak 2,45 juta jiwa atau sekitar 2,5% dari total penduduk Indonesia waktu itu. Wibowo mengajukan jumlah lain yakni sekitar 3% dari penduduk Indonesia, sementara Tarmizi Taher, mantan Menteri Agama era Orde Baru yang cukup perhatian dengan isu – isu Tionghoa, mengajukan taksiran yang lebih tinggi, yaitu antara 4 – 5 % dari keseluruhan penduduk Indonesia (Afif : 2012 : 2).

Jumlah tersebut memang sangat kecil dibanding dengan suku – suku yang ada di Indonesia , namun peranan mereka yang sangat besar memberikan dampak yang besar juga dalam kehidupan mereka yakni masalah Tionghoa. Etnis Tionghoa yang selalu dipandang sebagai etnis yang eksklusif di Indonesia sementara masyarakat pribumi hidup dalam kesederhanaan yang menyebabkan kecemburuan social. Selain sikap mereka yang selalu di pandang eksklusif , sikap mereka yang tertutup dan cuek serta tidak ada interaksi dengan masyarakat sekitar atau dengan kata lain tidak ada pergaulan dengan masyarakat sekitar menambah kecemburuan social didalam masyarakat.

Hal ini kerap mengakibatkan konflik karena perbedaan pandangan. Oleh karena itu, perkembangan etnis Tionghoa mengalami pasang surut di Indonesia sejak masa Kolonial hingga Reformasi. Namun dalam hal ini penulis hanya mengkaji pembentukan identitas etnis Tionghoa era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi.

Indonesia sebagai bangsa dengan beragam etnis dan budaya yang dipersatukan dalam sebuah semboyan yakni Bhineka Tunggal Ika. Pada kenyataannya, semboyan yang sudah dipatrikan sejak 1945 ini tidak selalu sejalan dengan harapan. Beragam peristiwa yang melibatkan identitas etnis khususnya etnis Tionghoa di Indonesia. Para penguasa dari masa ke masa berusaha untuk menyatukan etnis – etnis tersebut dalam suatu identitas yang sama yakni pribumi. Hal ini dibuktikan dengan peristiwa – peristiwa politik yang terjadi pada Mei 1998,

sejumlah kekerasan anti Tionghoa meledak di Indonesia. Peristiwa ini memberikan dampak yang begitu besar bagi identitas Tionghoa itu sendiri. Menurut Bachrun dan Hartono dalam Afif: 2012 : 5) tragedi Mei 1998 telah menyebabkan krisis identitas di kalangan orang Tionghoa, karena segala upaya yang telah mereka lakukan untuk bisa diterima sebagai orang Indonesia hancur berantakan dalam waktu singkat.

Menurut Psikolog UI yang mengkaji pengalaman pascatrauma orang – orang Tionghoa menyimpulkan bahwa mereka mengalami krisis identitas sesudah kerusuhan tersebut (Bahrun dan Hartono 2000 dalam Yau Hoon : 2012 : xxxii). Zhou Fuyuan, seorang arsitek – Tionghoa mengatakan bahwa peristiwa – peristiwa traumatis bulan Mei menyebabkan “ pukulan psikologis ” yang menyedihkan bagi etnis Tionghoa (2003 : 454 dalam Yau Hoon : 2012 : xxxii). Mereka yang sudah lama berdomisili di Indonesia dan bahkan sejak nenek moyang mereka, namun mereka tetaplah dianggap sebagai orang asing. Identitas mereka tetaplah dianggap sebagai bangsa asing yang menumpang di Indonesia.

Masalah identitas adalah masalah yang esensial bagi subjektivitas setiap individu, termasuk warga etnis Tionghoa. Karena itu masalah identitas sama sekali tidak bisa diabaikan signifikansinya bagi hubungan antara etnis, khususnya bagi hubungan kelompok etnis Tionghoa dan pribumi. Identitas menjadi masalah etnis Tionghoa dalam pembauran dengan warga pribumi. Asimilasi menjadi cara yang tepat dilakukan agar sejajar dengan pribumi. Asimilasi secara umum diartikan

bahwa kelompok etnis Tionghoa diharapkan untuk dapat menghilangkan sifat – sifat ke – cina – annya sebagai jalan keluar terbaik bagi penyelesaian masalah Tionghoa. Pengakuan tentang keberadaan identitas kecinaan pada kelompok etnis Tionghoa penting artinya bagi subjektivitas setiap individu etnis Tionghoa, dan bagi interaksi sosial individu yang bersangkutan dengan sesama etnis Tionghoa maupun dengan mereka yang non Cina. Tanpa pengakuan tersebut subjektivitas yang bersangkutan menjadi ambiguous, tidak jelas sehingga loyalitasnya pun di permasalahan (Wibowo : 2001 : 189)

Identitas etnis Tionghoa yang serba salah dari masa ke masa hingga Orde Baru diharapkan dapat diubahkan dimasa Reformasi. Dimana para penguasa sudah mampu memahami dan mengartikan perbedaan itu sendiri salah satunya Susilo Bambang Yudhyono dalam pidatonya pada tahun 2009 yang mengingatkan bahwa semboyan Bhineka Tunggal Ika yang ditafsirkan sebagai persatuan tapi bukan persamaan, persatuan namun bukan keseragaman (Yau Hoon : 2012 : xix). Sehingga dari pernyataan tersebut maka diharapkan etnis Tionghoa dapat mencari identitas mereka sendiri, mereka dapat membentuk identitas mereka yang selama ini dikekang bahkan harus dipribumisasikan oleh para penguasa.

Peralihan kekuasaan dari Orde Baru menuju Reformasi memberikan catatan sendiri dalam pencarian identitas etnis Tionghoa di Indonesia. Penderitaan akibat kerusuhan Mei 1998 akhirnya cukup terobati ketika pemerintahan yang baru mulai mengakui eksistensi masyarakat Tionghoa dan praktek kebudayaannya di

Indonesia. Beberapa peraturan yang bersifat diskriminatif telah dihapuskan, dan masyarakat Tionghoa Indonesia sejak saat itu lebih berani menunjukkan identitas diri dan kebudayaan mereka. Iklim kebebasan disambut dengan berdirinya banyak organisasi yang diprakarsai oleh orang – orang Tionghoa, baik dalam bentuk partai politik maupun lembaga – lembaga yang sifatnya independent.

Di era ini diharapkan etnis Tionghoa ikut berperan dalam pembangunan bangsa. Ada juga ruang untuk mengartikulasikan dan mendekonstruksikan gagasan ketionghoan di Indonesia pasca Suharto. Mereka juga diberikan kebebasan budaya, politik maupun media walaupun tetap dalam pengawasan pemerintah. Tidak ada lagi asimilasi yang bertujuan untuk menanggalkan identitas mereka seperti yang terjadi di era Suharto. Rezim Orde Baru yang menjadikan “ metode asimilasi ” sebagai solusi untuk menyelesaikan apa yang disebut “ masalah Cina ”. Menurut Heryanto, pembentukan identitas masa Orde Baru yakni dengan mengeluarkan orang Tionghoa dari identitas ketionghoan.

Kebijakan yang mendorong terjadinya asimilasi sebenarnya pernah diupayakan oleh pemerintah Orde Baru dengan diterbitkannya keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1996 yang berisi anjuran mengganti nama bagi warga Negara Indonesia yang masih memakai nama Tionghoa. Kebijakan asimilasi total ini menuntut orang Tionghoa untuk menghilangkan identitas mereka (Afif : 2012 : 5). Walaupun identitas Tionghoa tersebut tidak sepenuhnya dihilangkan. Identitas tersebut tetap dipelihara secara hati – hati. Identitas yang selalu dalam ancaman

penghapusan ini selama Orde Baru merupakan identitas yang ditujukan untuk proyek politik tertentu (Lim : 2009 : 13).

Di era Indonesia Baru sekarang, dimana pemerintah jelas-jelas sedang gigih mengupayakan agar Republik ini menjadi negara yang menjunjung tinggi supremasi hukum, berkeadilan, demokratis, peduli akan HAM dan menyikapi perbedaan sebagai rahmat Tuhan Yang Maha sehingga kebijakan terhadap etnis Tionghoa juga ditinjau kembali. Terbitnya Keppres No. 6 tahun 2000 yang mencabut peraturan diskriminatif dan SK presiden Nomor 14 tahun 1967 yang menindas segala bentuk manifestasi kepercayaan, adat, dan tradisi Tionghoa merupakan angin segar bagi orang Tionghoa yang selama era Orde Baru secara fisik maupun psikis telah menderita, karena dijauhkan dari segala anasir yang berhulu pada budaya leluhur mereka (Yau Hoon : 2012 : 60). Adanya kebijakan itu diharapkan membuat naga nusantara itu bangkit dari tidur panjangnya. Tragedi – tragedi sejarah yang menimpa orang – orang Tionghoa di Indonesia secara langsung mempengaruhi proses pencarian identitas mereka (suryadinata, 2002 dalam Afif : 2012 : 5).

Dengan demikian era Reformasi ini sesungguhnya lebih memberi peluang bagi semua pihak, tidak terkecuali etnis Tionghoa untuk membuktikan diri sebagai pewaris sah Republik tercinta. Akan tetapi peluang baik ini tidak mustahil bisa menjadi hambatan proses integrasi, terutama jika kiprah mereka salah langkah sehingga tumbuh kesan bahwa orang Tionghoa Indonesia justru semakin

eksklusif. Untuk itulah reposisi etnik Tionghoa di Era Indonesia Baru perlu dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, agar upaya mensinergikan keanekaragaman potensi etnis dapat berjalan sesuai harapan.

Tebing Tinggi merupakan Kota di Sumatera Utara yang memiliki perkembangan yang pesat dalam bidang perekonomian. Hal ini karena letak Tebing Tinggi yang strategis karena jalur antar lintas Sumatera serta cepatnya Tebing Tinggi menjadi kota maju. Hal ini karena didukung oleh perdagangan, pendidikan, komunikasi dan sarana yang lengkap. Kota Tebing Tinggi terdiri dari berbagai macam etnis mulai dari etnis Cina, Melayu, Tapanuli, Jawa, Mandailing, Simalungun, Karo dan Minangkabau. Dengan keragaman etnis maka memberikan kemungkinan pengayaan budaya dan pendidikan di kemudian hari.

Etnis Tionghoa yang berdomisili di Tebing Tinggi pada umumnya berprofesi sebagai pedagang ataupun pengusaha. Walaupun masih ada Etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai tukang, pedagang keliling, atau pun etnis Tionghoa kebun sayur yang memang sudah lebih berbaur dengan masyarakat. Sehingga keberadaannya tidak terlalu signifikan. Dewasa ini, kerukunan antara etnis Tionghoa dan pribumi semakin terjaga. Hal ini dilihat dalam kehidupan mereka yang saling berdampingan. Namun jika ditinjau kembali peristiwa 1998 yang terjadi di Tebing Tinggi sangat tragis sama seperti kota – kota lainnya yang berakibat etnis Tionghoa mengalami krisis moral, social, dan mosi tidak percaya

kepada masyarakat pribumi maupun pemerintahan. Sehingga berdampak pada krisis identitas.

Sehingga permasalahan yang menjadi kajian penulis adalah bagaimana etnis Tionghoa membentuk kembali identitas era Reformasi sehingga penulis termotivasi melakukan penelitian dengan judul **“Pembentukan Identitas Etnis Tionghoa Era Reformasi Di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi “**

1.2 Identifikasi masalah

Dalam setiap penelitian, permasalahan merupakan hal yang paling utama dan diiringi bagaimana cara pemecahannya. Namun sebelum hal itu dilakukan kita harus melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu. Agar penelitian ini menjadi terarah dan jelas maka perlu dirumuskan identifikasi masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses Pembentukan identitas etnis Tionghoa berdasarkan aspek pengasuhan anak era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi

2. Proses Pembentukan identitas etnis Tionghoa berdasarkan aspek pemukiman era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi
3. Proses pembentukan identitas etnis Tionghoa berdasarkan aspek pendidikan era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi permasalahan karena mengingat luasnya masalah dalam penelitian ini. Analisis masalah juga membatasi masalah ruang lingkup masalah. Disamping itu masih perlu dinyatakan secara khusus batas-batas masalah agar peneliti lebih terarah, maka untuk mempermudah penelitian ini penulis membatasi masalah sebagai berikut “ **Pembentukan Identitas Etnis Tionghoa Era Reformasi Di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi** “

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembentukan identitas etnis Tionghoa berdasarkan aspek pola asuh era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi ?

2. Bagaimanakah proses pembentukan identitas etnis Tionghoa berdasarkan aspek pemukiman era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi ?
3. Bagaimanakah Proses pembentukan identitas etnis Tionghoa berdasarkan aspek pendidikan di era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas Etnis Tionghoa dilihat berdasarkan aspek pola asuh era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi
2. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas Etnis Tionghoa dilihat berdasarkan aspek pemukiman era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi
3. Untuk mengetahui proses pembentukan identitas etnis Tionghoa dalam aspek pendidikan era Reformasi di Kelurahan Badak Bejuang Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Kota Tebing Tinggi

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman penulis dalam meningkatkan pemahaman pembentukan identitas etnis Tionghoa era Reformasi di Tebing Tinggi Kota
2. Sebagai perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti masalah-masalah yang sama dengan tempat dan waktu yang berbeda.
3. Sebagai sarana informasi dan sumbangan yang bermanfaat bagi masyarakat di Tebing Tinggi Kota
4. Sebagai refrensi pembelajaran

